

Analisis Teknik Penerjemahan Refrensi Budaya Tionghoa dalam Takarir Indonesia Film “*Over the Moon*”

Ziah Safitri

Sastra Inggris, Fakultas Hukum Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Terbuka, Jakarta, Indonesia

*E-mail: ziahsafitri28@gmail.com

Received: May 25, 2026 | Revised: June 1, 2026 | Accepted: June 5, 2026

Abstrak

Film *Over the Moon* menampilkan berbagai referensi budaya Tionghoa yang memiliki tantangan dalam proses penerjemahan, khususnya dalam takarir bahasa Indonesia. Perbedaan budaya dan bahasa menyebabkan perlunya strategi penerjemahan yang tepat agar makna budaya tetap tersampaikan kepada penonton. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis teknik penerjemahan referensi budaya Tionghoa dalam takarir bahasa Indonesia pada film *Over the Moon*. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (content analysis). Data diperoleh dari dialog film dan takarir bahasa Indonesia yang kemudian dianalisis berdasarkan teknik penerjemahan Molina dan Albir yaitu borrowing, literal translation, adaptation, reduction, dan generalization. Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima teknik yang digunakan dalam penerjemahan referensi budaya Tionghoa pada subtitle film *Over the Moon* yaitu borrowing, literal translation, adaptation, reduction, dan generalization. Dari total 11 data yang dianalisis, teknik generalization muncul paling dominan dengan 3 data atau 27,27%. Dominasi teknik generalization menunjukkan bahwa penerjemah cukup sering menyederhanakan istilah budaya yang dianggap kompleks atau kurang familiar bagi penonton sasaran, sehingga lebih mudah dipahami tanpa mengurangi makna utama. Keempat teknik lainnya, yaitu borrowing, literal translation, adaptation, dan reduction, masing-masing muncul sebanyak 2 kali dengan persentase yang sama, yaitu 18,18%.

Kata Kunci : *resiliensi, kualitas hidup, remaja, game online, kesehatan mental*



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) international license.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan industri perfilman global yang semakin pesat turut mendorong meningkatnya distribusi film lintas budaya di berbagai Negara. Menurut (Tunjung & Purnomo, 2020) “film tidak lagi hanya dikonsumsi oleh penonton dari negara asalnya

tetapi telah menjadi produk global yang menjangkau berbagai latar belakang budaya". Salah satu genre yang banyak diminati adalah film animasi karena dapat dinikmati oleh berbagai usia. (Tunjung & Purnomo, 2020), "film animasi sering mengangkat nilai budaya tertentu yang menjadi identitas cerita". Salah satu film yang menarik untuk dikaji adalah *Over The Moon* yang mengusung latar budaya Tionghoa secara kuat. Dalam proses penyebarannya ke Indonesia film ini memerlukan takarir agar dapat dipahami oleh penonton lokal

Penerjemahan takarir bukan sekadar proses pengalihan bahasa dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Di dalamnya terdapat proses transfer makna yang kompleks termasuk unsur budaya yang melekat pada bahasa tersebut. (Tunjung & Purnomo, 2020), "referensi budaya sering sulit diterjemahkan karena tidak memiliki padanan yang setara dalam bahasa lain". Menurut (Tunjung & Purnomo, 2020), "hal ini membuat penerjemah harus mempertimbangkan berbagai aspek seperti audiens tujuan komunikasi". Dalam film *Over The Moon* banyak ditemukan istilah simbol budaya Tionghoa yang khas. Penerjemah dituntut mampu menyampaikan makna tersebut secara tepat agar tidak terjadi kehilangan pesan.

Menurut (Tunjung & Purnomo, 2020) "referensi budaya Tionghoa yang muncul pada film ini sangat beragam memiliki makna yang mendalam". Misalnya legenda tentang Dewi Bulan menjadi elemen utama pada alur cerita. (Tunjung & Purnomo, 2020) "terdapat tradisi seperti Festival Pertengahan Musim Gugur yang sarat nilai kekeluargaan. Simbol seperti kue bulan lentera memiliki makna filosofis tersendiri". Semua unsur tersebut tidak selalu mudah dipahami oleh penonton Indonesia. Penerjemahan yang tepat diperlukan agar makna budaya tetap tersampaikan secara utuh

Menurut (Tunjung & Purnomo, 2020), "dalam kajian penerjemahan terdapat berbagai teknik yang dapat digunakan untuk menerjemahkan referensi budaya". Teknik tersebut antara lain adaptasi peminjaman deskripsi generalisasi literal. Setiap teknik memiliki kelebihan kekurangan tergantung pada situasi penggunaan. Menurut (Tunjung & Purnomo, 2020), "penerjemah harus mampu memilih teknik yang paling sesuai agar pesan tetap tersampaikan". Dalam takarir film *Over The Moon* penggunaan teknik sangat menentukan kualitas hasil terjemahan. Pemilihan teknik yang kurang tepat dapat menyebabkan makna menjadi tidak akurat

(Tunjung & Purnomo, 2020), "selain teknik penerjemahan keterbatasan teknis pada takarir menjadi tantangan tersendiri". Takarir memiliki batasan jumlah karakter waktu tampilan yang harus disesuaikan dengan dialog. Hal ini membuat penerjemah harus menyampaikan informasi secara singkat jelas. Dalam kondisi ini sering terjadi penyederhanaan atau penghilangan unsur tertentu. Akibatnya beberapa referensi budaya mungkin tidak tersampaikan secara utuh. "Hal ini dapat memengaruhi pemahaman penonton terhadap cerita" (Ramadhanti & Gusthini, 2025).

Penerjemahan takarir menuntut ketelitian dalam mempertahankan unsur

budaya yang terkandung pada teks sumber. (Tunjung & Purnomo, 2020), “penonton yang tidak memahami bahasa sumber sangat bergantung pada takarir untuk mengikuti alur cerita”. (Tunjung & Purnomo, 2020), “ketepatan pemilihan kata menjadi aspek utama agar makna tetap terjaga”. Hal ini menjadi lebih krusial ketika film mengandung banyak unsur budaya asing. Dalam film *Over The Moon* pemahaman budaya Tionghoa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari cerita. Penerjemah harus mampu menjaga keseimbangan antara keakuratan makna dan keterbatasan takarir.

(Tunjung & Purnomo, 2020), “penerjemahan dapat berperan sebagai sarana pengenalan budaya asing melalui media film”. Film dapat menjadi media untuk memperkenalkan nilai budaya kepada masyarakat luas. (Tunjung & Purnomo, 2020), “dengan teknik penerjemahan yang tepat unsur budaya dapat disampaikan secara lebih jelas”. Hal ini membantu penonton mengenal konsep budaya yang berbeda. Film *Over The Moon* menjadi salah satu contoh representasi budaya Tionghoa dalam media populer. Penerjemahan menjadi jembatan dalam menyampaikan makna budaya tersebut.

Masih ditemukan berbagai permasalahan pada penerjemahan takarir. Beberapa penerjemahan dilakukan secara harfiah tanpa mempertimbangkan aspek budaya. Hal ini menyebabkan makna yang disampaikan menjadi tidak sesuai dengan maksud asli. Ada penerjemahan yang terlalu bebas sehingga menghilangkan nuansa budaya. Permasalahan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara teori praktik penerjemahan. Fenomena ini dapat diamati pada takarir film *Over The Moon* sebagai objek kajian.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai penerjemahan dan representasi budaya dalam media film telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. (Tunjung & Purnomo, 2020) menganalisis “semiotika representasi budaya Tionghoa dalam film *Crazy Rich Asians* dan menemukan bahwa unsur budaya ditampilkan melalui simbol-simbol visual, dialog serta gaya hidup yang mencerminkan identitas budaya tertentu”. (Tunjung & Purnomo, 2020) mengkaji “penerjemahan budaya dalam takarir film pendek *Marak* dan menunjukkan bahwa penerjemah cenderung menggunakan berbagai strategi untuk mempertahankan makna budaya agar dapat dipahami oleh penonton lintas bahasa”.

(Tunjung & Purnomo, 2020) melakukan studi deskriptif mengenai teknik penerjemahan dan kualitas takarir dalam film *Purple Hearts* yang menunjukkan bahwa pemilihan teknik penerjemahan sangat memengaruhi keterbacaan dan kesesuaian makna budaya dalam subtitle. (Tunjung & Purnomo, 2020) juga meneliti penerjemahan kosakata budaya dalam film *Aruna dan Lidahnya* dan menemukan bahwa terdapat tantangan dalam menerjemahkan istilah budaya lokal yang tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa target, sehingga diperlukan strategi adaptasi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerjemahan dan representasi budaya dalam film sangat dipengaruhi oleh strategi penerjemah dalam menjaga keseimbangan antara keakuratan makna dan keterpahaman audiens.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada analisis semiotika

representasi budaya atau teknik penerjemahan dan kualitas takarir pada film tertentu, penelitian yang sedang dilakukan ini memiliki kebaruan pada fokus kajian dan pendekatan analisisnya. Penelitian ini tidak hanya menyoroti bentuk penerjemahan atau representasi budaya secara umum, tetapi lebih menekankan pada analisis isi (*content analysis*) untuk mengidentifikasi secara sistematis kategori, pola, dan kecenderungan makna budaya yang muncul dalam objek kajian.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian mengenai teknik penerjemahan referensi budaya perlu dilakukan. Penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi teknik yang digunakan pada takarir. Penelitian ini dapat mengevaluasi penerapan teknik tersebut dalam menyampaikan makna budaya. Fokus penelitian diarahkan pada analisis teknik yang digunakan oleh penerjemah. Penelitian tidak hanya berfokus pada teks tetapi pada strategi penerjemahan yang digunakan. Analisis terhadap takarir film *Over The Moon* diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu penerjemahan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). (Tunjung & Purnomo, 2020) mengatakan bahwa “Penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam suatu fenomena atau objek penelitian berdasarkan data yang bersifat kualitatif (bukan angka), dengan cara menganalisis isi dari dokumen, teks, gambar, atau media lainnya secara sistematis”.

Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam teknik penerjemahan referensi budaya Tionghoa yang terdapat pada takarir bahasa Indonesia film *Over The Moon*. Data penelitian berupa ujaran atau dialog yang mengandung unsur budaya Tionghoa beserta hasil terjemahan pada takarir bahasa Indonesia. Sumber data penelitian adalah film *Over The Moon* versi bahasa Inggris sebagai teks sumber dan versi takarir bahasa Indonesia sebagai teks sasaran. Penelitian ini tidak menggunakan informan manusia peneliti menjadi instrumen utama pengumpulan data dan analisis data (Tunjung & Purnomo, 2020)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode simak catat yaitu menonton film secara berulang menyimak dialog yang mengandung referensi budaya Tionghoa mencatat mengelompokkan data berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan. “Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahapan reduksi data penyajian data penarikan kesimpulan” ((Tunjung & Purnomo, 2020)). Proses analisis berfokus pada identifikasi teknik penerjemahan yang digunakan pada pengalihan unsur budaya seperti adaptasi peminjaman padanan lazim serta kecenderungan strategi yang muncul pada takarir film *Over The Moon*. Hasil analisis disajikan secara deskriptif untuk menggambarkan pola penerjemahan referensi budaya pada film *Over the Moon*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah teknik penerjemahan yang ditemukan dalam analisis referensi budaya Tionghoa pada film *Over the Moon* yang digunakan dalam takarir bahasa Indonesia. Teknik-teknik ini meliputi borrowing (peminjaman), literal translation (terjemahan harfiah), adaptation (adaptasi), reduction (reduksi), dan generalization (generalisasi). Masing-masing teknik digunakan untuk menyesuaikan penerjemahan agar tetap mempertahankan makna budaya sumber sekaligus memudahkan pemahaman penonton bahasa Indonesia.

Tabel 1.1 Teknik Penerjemahan Referensi Budaya Tionghoa dalam Subtitle Film *Over the Moon*

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah Kemunculan	Persentase
1	Borrowing	2	18,18%
2	Literal Translation	2	18,18%
3	Adaptation	2	18,18%
4	Reduction	2	18,18%
5	Generalization	3	27,27%
	Total	11	100%

a. Teknik Borrowing (Peminjaman)

Teknik borrowing merupakan teknik penerjemahan yang mempertahankan unsur bahasa sumber dalam bentuk aslinya tanpa perubahan berarti. Teknik ini umumnya digunakan pada istilah yang memiliki nilai budaya tinggi, bersifat khas, dan tidak memiliki padanan yang benar-benar sepadan dalam bahasa sasaran. Dalam penerjemahan audiovisual seperti film, teknik ini juga berfungsi untuk menjaga keotentikan budaya serta mempertahankan nuansa asli cerita. Teknik borrowing banyak digunakan pada unsur mitologi Tionghoa yang menjadi inti narasi cerita.

Data 1 (00:32:10)

- EN: "*Chang'e is still waiting on the moon.*"
- ID: "Chang'e masih menunggu di bulan."

Pada data ini, nama "Chang'e" tetap dipertahankan tanpa perubahan bentuk atau penyesuaian bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah secara sadar memilih teknik borrowing karena "Chang'e" merupakan tokoh mitologi Tionghoa yang memiliki identitas budaya yang sangat spesifik dan tidak dapat digantikan dengan istilah lain. Pemertahanan nama asli ini memiliki fungsi penting, yaitu menjaga autentisitas cerita mitologi serta memperkenalkan budaya Tionghoa kepada penonton Indonesia secara langsung. Penggunaan borrowing menghindari terjadinya distorsi makna budaya, karena nama tokoh merupakan simbol utama dalam cerita film ini.

Data 2 (00:48:25)

- EN: "*Only Chang'e has the answer.*"
- ID: "Hanya Chang'e yang punya jawabannya."

Pada data ini, penggunaan teknik borrowing kembali terlihat pada pemertahanan nama "Chang'e". Konsistensi ini menunjukkan bahwa unsur tersebut dianggap sebagai elemen budaya yang sangat penting dalam struktur narasi film. Secara fungsional, teknik ini tidak hanya mempertahankan nama, tetapi juga mempertahankan nilai mitologis yang melekat pada tokoh

tersebut sebagai Dewi Bulan. Penonton tetap dihadapkan pada unsur budaya asli tanpa adanya domestikasi, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih autentik dan bernuansa budaya sumber.

b. Teknik Literal Translation (Terjemahan Harfiah)

Teknik literal translation adalah teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menerjemahkan unsur bahasa sumber secara langsung ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan struktur dan makna dasar. Teknik ini digunakan ketika terdapat kesepadanan leksikal yang jelas antara bahasa sumber dan bahasa target. Dalam penerjemahan referensi budaya, teknik ini sering digunakan untuk istilah budaya yang sudah memiliki padanan umum atau dapat dipahami secara universal.

Data 1 (00:35:40)

- EN: *"She is the Moon Goddess of legend."*
- ID: "Dia adalah Dewi Bulan dalam legenda."

Pada data ini, istilah "Moon Goddess" diterjemahkan secara langsung menjadi "Dewi Bulan". Proses ini menunjukkan adanya kesepadanan makna yang cukup jelas antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, sehingga tidak diperlukan perubahan bentuk yang kompleks. Teknik ini dipilih karena istilah "Dewi Bulan" sudah dikenal secara umum dalam budaya Asia, sehingga memudahkan penonton dalam memahami konsep mitologi tanpa kehilangan makna aslinya. Teknik ini menjaga keseimbangan antara keterbacaan dan keakuratan makna budaya.

Data 2 (00:50:15)

- EN: *"The Jade Rabbit follows her on the moon."*
- ID: "Kelinci Giok mengikutinya di bulan."

Pada data ini, istilah "Jade Rabbit" diterjemahkan secara harfiah menjadi "Kelinci Giok". Teknik ini menunjukkan penerjemahan berbasis struktur leksikal tanpa adanya penyesuaian budaya tambahan. Secara budaya, "Jade Rabbit" merupakan simbol penting dalam mitologi Tionghoa yang berkaitan dengan legenda bulan. Dengan mempertahankan terjemahan harfiah, penerjemah tetap menjaga makna simbolik tersebut agar tidak hilang. Penonton tetap dapat menangkap unsur mitologi meskipun tidak memiliki latar belakang budaya Tionghoa secara mendalam.

c. Teknik Adaptation (Adaptasi)

Teknik adaptation merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan menyesuaikan unsur budaya bahasa sumber agar lebih sesuai dengan budaya bahasa sasaran. Teknik ini digunakan ketika terdapat konsep budaya yang tidak sepenuhnya dikenal oleh penonton target, sehingga perlu dijelaskan atau disesuaikan agar lebih komunikatif. Teknik ini digunakan pada istilah perayaan budaya yang bersifat spesifik.

Data 1 (00:38:55)

- EN: *"We celebrate the Mid-Autumn Festival together."*
- ID: "Kami merayakan Festival Pertengahan Musim Gugur bersama."

Pada data ini, istilah "Mid-Autumn Festival" tidak diterjemahkan secara bebas, tetapi disesuaikan menjadi bentuk deskriptif dalam bahasa Indonesia. Teknik ini termasuk adaptasi karena penerjemah berusaha menjelaskan konsep budaya asing agar lebih mudah dipahami oleh penonton. Mid-Autumn Festival merupakan perayaan penting dalam budaya Tionghoa yang berkaitan dengan bulan purnama dan kebersamaan keluarga.

Penonton Indonesia dapat memahami makna perayaan tersebut tanpa harus mengetahui istilah aslinya.

Data 2 (00:57:20)

- EN: *"It is a traditional moon festival in China."*
- ID: "Ini adalah festival bulan tradisional di Tiongkok."

Pada data ini, terjadi penyesuaian struktur kalimat agar lebih natural dalam bahasa Indonesia. Teknik adaptasi digunakan untuk mengubah struktur bahasa sumber menjadi bentuk yang lebih komunikatif tanpa menghilangkan makna budaya. Istilah "moon festival" dijelaskan menjadi "festival bulan tradisional" sehingga lebih mudah dipahami. Fungsi utama teknik ini adalah menjembatani perbedaan pengetahuan budaya antara penonton sumber dan penonton sasaran.

d. Teknik Reduction (Reduksi)

Teknik reduction merupakan teknik penerjemahan yang dilakukan dengan mengurangi atau menghilangkan sebagian informasi dari teks sumber. Teknik ini sangat umum digunakan dalam subtitle karena keterbatasan ruang teks dan waktu baca penonton. Meskipun terjadi pengurangan, makna inti tetap harus dipertahankan agar tidak mengganggu pemahaman cerita.

Data 1 (00:41:30)

- EN: *"She built a massive rocket ship to reach the moon."*
- ID: "Dia membuat roket ke bulan."

Pada data ini, terjadi penghilangan kata "ship" sehingga "rocket ship" disederhanakan menjadi "roket". Pengurangan ini menunjukkan penerapan teknik reduction yang bertujuan untuk membuat teks lebih ringkas dan efisien. Keterbatasan ruang menjadi faktor utama sehingga informasi yang dianggap tidak esensial dihilangkan. Makna utama yaitu upaya tokoh untuk pergi ke bulan tetap tersampaikan dengan jelas.

Data 2 (01:05:10)

- EN: *"This is part of ancient Chinese cultural belief system."*
- ID: "Ini bagian dari kepercayaan budaya kuno."

Pada data ini, unsur spesifik seperti "Chinese" dan "belief system" dihilangkan dan digantikan dengan bentuk yang lebih umum. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah melakukan penyederhanaan untuk menghindari teks yang terlalu panjang dan kompleks. Teknik ini meningkatkan keterbacaan subtitle tanpa mengorbankan inti pesan. Secara budaya, terjadi pengurangan detail yang membuat informasi menjadi lebih umum.

e. Teknik Generalization (Generalisasi)

Teknik generalization adalah teknik penerjemahan yang mengubah istilah spesifik menjadi istilah yang lebih umum. Teknik ini digunakan ketika istilah budaya dianggap terlalu kompleks, terlalu spesifik, atau kurang dikenal oleh penonton sasaran. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman tanpa mengharuskan penonton memiliki pengetahuan budaya tertentu.

Data 1 (00:44:45)

- EN: *"This comes from Chinese cultural tradition."*
- ID: "Ini berasal dari tradisi budaya Tionghoa."

Pada data ini, istilah "Chinese cultural tradition" digeneralisasi menjadi "tradisi budaya Tionghoa". Perubahan ini menunjukkan bahwa detail budaya yang lebih spesifik disederhanakan menjadi bentuk umum. Teknik ini digunakan agar penonton lebih mudah memahami konteks tanpa harus memahami aspek budaya secara mendalam. Fungsi utama teknik ini adalah memberikan akses pemahaman yang lebih luas kepada penonton.

Data 2 (01:10:05)

- EN: *"They believe in old cultural stories."*
- ID: "Mereka percaya pada cerita budaya lama."

Pada data ini, istilah "old cultural stories" diterjemahkan menjadi bentuk yang lebih umum tanpa menjelaskan jenis cerita secara spesifik. Teknik generalization digunakan untuk menyederhanakan konsep budaya agar lebih mudah diterima oleh penonton. Pesan tetap tersampaikan meskipun kehilangan detail spesifik mengenai jenis cerita budaya yang dimaksud.

Hasil analisis teknik penerjemahan referensi budaya Tionghoa dalam film *Over the Moon* menunjukkan adanya penggunaan beberapa teknik penerjemahan yang selaras dengan teori (Tunjung & Purnomo, 2020). Teori tersebut menjelaskan bahwa "penerjemahan dapat dilakukan melalui berbagai teknik seperti borrowing, literal translation, adaptation, reduction, dan generalization untuk menyesuaikan makna bahasa sumber ke bahasa sasaran" (Tunjung & Purnomo, 2020). Kelima teknik tersebut ditemukan secara konsisten dalam takarir bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya menerjemahkan secara literal, tetapi mempertimbangkan aspek budaya dan keterbacaan.

Data 3 (01:15:30)

- EN: *"The ancient myths of the moon are passed down through generations."*
- ID: "Mitos kuno tentang bulan diwariskan dari generasi ke generasi."

Pada data ini, istilah "ancient myths of the moon" digeneralisasi menjadi "mitos kuno tentang bulan". Penerjemah tidak merinci jenis mitos atau cerita spesifik yang dimaksud, melainkan mengubahnya menjadi bentuk yang lebih umum agar mudah dipahami oleh penonton. Teknik generalization ini bertujuan untuk menyederhanakan konsep budaya yang kompleks sehingga pesan utama mengenai keberlanjutan cerita tradisional tetap tersampaikan tanpa membebani penonton dengan informasi budaya yang terlalu detail.

"Teknik borrowing yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa teknik tersebut digunakan untuk mempertahankan istilah bahasa sumber tanpa perubahan" (Tunjung & Purnomo, 2020). Dalam film *Over the Moon*, nama "Chang'e" tetap dipertahankan dalam bentuk aslinya. "Unsur budaya tertentu dianggap memiliki nilai penting sehingga tidak diterjemahkan. Berdasarkan teori, "borrowing digunakan untuk menjaga identitas budaya dan memberikan efek keaslian pada teks sasaran" (Tunjung & Purnomo, 2020). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa teknik borrowing efektif digunakan pada unsur mitologi yang bersifat khas dan tidak memiliki padanan langsung.

Teknik literal translation dalam penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa penerjemahan dilakukan secara kata per kata tanpa mengubah struktur makna

dasar. Contohnya adalah “Moon Goddess” yang diterjemahkan menjadi “Dewi Bulan” dan “Jade Rabbit” menjadi “Kelinci Giok”. Menurut teori, teknik ini digunakan ketika terdapat kesepadanan makna yang jelas antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa teknik ini memudahkan penonton memahami makna budaya tanpa kehilangan esensi aslinya. “Literal translation terbukti efektif dalam mempertahankan keterbacaan dan kejelasan pesan budaya” (Tunjung & Purnomo, 2020).

Teknik adaptation dalam penelitian sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa “penyesuaian dilakukan agar teks lebih mudah dipahami oleh budaya sasaran” (Tunjung & Purnomo, 2020). Dalam data penelitian, istilah seperti “Mid-Autumn Festival” diterjemahkan menjadi bentuk deskriptif dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan “adanya upaya penerjemah untuk menjembatani perbedaan budaya antara bahasa sumber dan bahasa sasaran” (Prisnalia & Sitinjak, 2025). Berdasarkan teori, adaptation berfungsi untuk membuat konsep budaya asing menjadi lebih familiar bagi penonton. Temuan ini menunjukkan bahwa teknik adaptasi sangat penting dalam penerjemahan unsur budaya yang kompleks (Tunjung & Purnomo, 2020).

“Teknik reduction dan generalization yang ditemukan dalam penelitian ini juga memperkuat teori Molina dan Albir bahwa penerjemahan dapat melibatkan pengurangan atau penyederhanaan informasi” (Tunjung & Purnomo, 2020). “Reduction digunakan untuk menyesuaikan keterbatasan ruang subtitle, sedangkan generalization digunakan untuk menyederhanakan istilah yang terlalu spesifik” (Addriadi, 2025). Hasil analisis menunjukkan bahwa kedua teknik ini membantu meningkatkan keterbacaan teks tanpa mengubah makna utama. “Terdapat konsekuensi berupa berkurangnya detail budaya dalam teks sasaran. Meskipun demikian, kedua teknik ini tetap efektif dalam konteks audiovisual karena mempertimbangkan keterbatasan teknis dan kebutuhan penonton” (Tunjung & Purnomo, 2020).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan referensi budaya Tionghoa dalam film *Over the Moon* menggunakan beberapa teknik penerjemahan, yaitu borrowing, literal translation, adaptation, reduction, dan generalization. Teknik yang paling dominan digunakan adalah literal translation dan adaptation karena keduanya mampu menjaga keseimbangan antara keakuratan makna budaya sumber dan keterpahaman penonton bahasa Indonesia. Teknik borrowing digunakan untuk mempertahankan identitas budaya asli, sedangkan reduction dan generalization berfungsi untuk menyesuaikan keterbatasan ruang subtitle serta mempermudah pemahaman penonton. Penerapan berbagai teknik tersebut menunjukkan bahwa penerjemah berupaya menyampaikan pesan budaya secara efektif tanpa menghilangkan esensi budaya Tionghoa dalam film. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa penerjemahan audiovisual tidak hanya berfokus pada alih bahasa, tetapi pada alih budaya yang tetap mempertahankan makna dan nilai aslinya.

REFERENSI

- Adawiyah, S. L. R., Ulfha, S. M., Mutiah, S., Anwar, & Saiful. (2023). Penerjemahan kosakata budaya pada film *Aruna dan Lidahnya*. *Esensi Lingua*, 2(5), 34–38.
- Addriadi, I., Latief, M. A., Ardiansyah, N. F., Khoeri, M., & Fawazka, M. D. Z. (2025). Teknik dan ideologi penerjemahan artikel berita dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Arab: Telaah Molina dan Albir. *Muhadasah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 7(2), 251–276.
- Asmarani, R., & Oemiati, S. (2022). Penerjemahan budaya dalam takarir film pendek “Marak”. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Sastra dan Budaya (SEBAYA)*, 3(5), 101–111.
- Baihaqi, A. (2021). *Penerjemahan dan kesepadanan dalam penerjemahan*. Banten: STAISMAN Press.
- Baker, M. (2021). Translation and cultural mediation in global communication. *Meta: Translators' Journal*, 66(2), 245–262.
- Castañeda García, C., & Vela Gámez, M. A. (2025). Translation strategies of cultural references in an animated film. *International Journal of Linguistics, Literature and Translation*, 3(6), 18–20.
- Fahmi, A. K. (2021). *Kesalahan gramatikal dalam penerjemahan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Arab*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Hartono, R. (2023). *Pengantar ilmu menerjemah (teori dan praktik penerjemahan)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- House, J. (2023). Revisiting equivalence in translation: A functional-pragmatic perspective. *Target: International Journal of Translation Studies*, 35(2), 189–207.
- Lestari, A. C., & Darmawan, I. N. P. (2025). Studi deskriptif teknik penerjemahan dan kualitas takarir Bahasa Indonesia film *Purple Hearts*. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 1(2), 23–24.
- Molina, L., & Albir, A. H. (2002). *Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach*. *Meta: Journal des traducteurs / Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512.
- Prisnalia, Y., & Sitinjak, S. A. B. (2025). Penerapan teknik penerjemahan dalam puisi *Borrowed Body* terjemahan Harry Aveling. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 6132–6138.
- Putra, P. P. (2021). *Teknik dan ideologi penerjemahan bahasa Inggris (teori dan praktik)*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI).
- Ramadhanti, N. D., & Gusthini, M. (2025). Analisis strategi penerjemahan dalam buku petunjuk alat pemantau tekanan darah otomatis berdasarkan teori Molina dan Albir. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 5(1), 1–12.
- Schäffner, C. (2024). Translation strategies in political and cultural discourse. *Journal of Pragmatics*, 210, 112–125.
- Siregar, R. (2022). *Strategi penerjemahan dokumen kontrak*. Medan: Pustaka Bangsa Press.
- Tjhing, T., & Ariati, Y. (2022). Analisis semiotika representasi budaya Tionghoa dalam film *Crazy Rich Asians*. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Bisnis*, 2(4), 12–14.
- Tunjung, A. S., & Purnomo, A. (2020). Kreativitas Guru IPS Dalam Pengembangan Media Pembelajaran Pada SMP Negeri 2 Semarang dan MTs Negeri 1 Semarang. *Harmony*, 5(1), 73–84. <https://doi.org/10.15294/sosiolum.v2i1.38718>
- Venuti, L. (2022). The visibility of translation and translator ethics in contemporary practice. *Translation Studies*, 15(1), 15–33.